

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN PADA MATA KULIAH MIKRO TEACHING

Ina, Partriantoro

Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. H. Hadari, Pontianak
E-mail: ina@fkip.untan.ac.id

Abstract

"Micro Teaching" is a mandatory course in the Mandarin Language Education Program at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Tanjungpura University, serving as preparation for students before their Practicum in Schools (PPL). The primary focus of this course is to provide students with an opportunity to apply the theoretical teaching skills they have previously learned. This descriptive study, using observation, surveys, and interviews, reveals that in teaching vocabulary, grammar, and reading, instructors in micro-teaching tend to rely on the translation method. There is also the utilization of visual aids, either separately or in combination with other methods, although instructors have not fully implemented them effectively in the classroom. The dominance of the translation method in the learning process is due to its simplicity and speed, especially considering the limitations in Mandarin language proficiency among instructors. Unfortunately, the teaching of pronunciation and Hanzi tends to be neglected, focusing solely on the sequence of writing Hanzi characters. Moreover, the interaction pattern between teachers and students, which should ideally be two-way and practical, still tends to be dominated by the role of the teacher.

Keywords: *Micro-teaching, Teaching Method, Chinese.*

Abstrak

“Micro Teaching” merupakan mata kuliah wajib di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura, sebagai persiapan bagi mahasiswa sebelum menjalani PPL di sekolah. Fokus utama mata kuliah ini adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori keterampilan mengajar yang telah dipelajari sebelumnya. Penelitian deskriptif ini dilakukan melalui metode observasi, survei, dan wawancara, dengan hasil bahwa dalam pengajaran kosakata, tata bahasa, dan bacaan, guru-guru dalam *micro teaching* cenderung mengandalkan metode penerjemahan. Terdapat juga penggunaan metode gambar dan ilustrasi, baik secara terpisah maupun kombinasi dengan metode lainnya, namun guru belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya dengan baik di kelas. Metode penerjemahan lebih dominan dalam proses pembelajaran dikarenakan kemudahannya dan kecepatannya, terlebih lagi karena adanya keterbatasan kemahiran guru dalam berbahasa Mandarin. Sayangnya, pembelajaran pelafalan dan Hanzi cenderung terabaikan karena hanya fokus pada urutan penulisan karakter Hanzi. Selain itu, pola interaksi antara guru dan siswa, yang seharusnya bersifat dua arah dan efektif, masih cenderung didominasi oleh peran guru.

Kata Kunci: *Micro teaching, Metode Pembelajaran, bahasa Mandarin.*

Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura merupakan prodi yang memiliki profil untuk mendidik dan menghasilkan lulusan yang berkompeten sebagai tenaga pengajar Bahasa Mandarin bagi Lembaga Pendidikan formal dan non formal. Dalam struktur kurikulum prodi tersedia mata kuliah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mengajar Bahasa Mandarin, salah satunya adalah *micro-teaching*, yang diberikan pada semester 6 untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam memilih, mempraktekkan dan mengembangkan metode-metode pengajaran Bahasa Mandarin yang telah dipelajari dalam mata kuliah teori sebelumnya dan persiapan untuk mengikuti PPL. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan memilih dan mengimplementasikan metode pengajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pengajaran yang diimplementasikan guru dalam mata kuliah *micro-teaching* dan alasan pemilihan metode tersebut. Penelitian serupa yang dilakukan dijabarkan pada bagian berikut ini.

(Han Jinling, Desember 2021) melakukan penelitian yang mendeskripsikan kondisi pelaksanaan serangkaian mata kuliah terkait "Metode Pembelajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua" pada Fakultas Bahasa Asing Guangxi. Mahasiswa calon guru dibimbing dan diarahkan melalui pembelajaran teori, observasi kelas, wawancara dengan siswa didik, diskusi dan kerja kelompok, praktek, tanya jawab, mengikuti perlombaan, *sharing session*, mengikuti diklat dan magang

pada institusi pendidikan dan bidang terkait lainnya di luar negeri untuk mendidik dan menghasilkan guru bahasa Mandarin yang memiliki kompetensi tinggi. (Liu Lining, Maret 2010, Vol 8 No 2) mengadakan pengamatan dan analisa terhadap kelas mikro yang dilakukan oleh 6-7 guru yang berasal dari Indonesia. Hasil observasi menunjukkan masalah dalam pengajaran kosakata meliputi kurangnya pengulangan dan perhatian pada urutan menulis karakter Cina, penggunaan kata yang sulit dipahami oleh siswa, penjelasan cenderung rumit dan kurang fokus, latihan terkait penggunaan kata tidak mencukupi, pembelajaran teks kurang terinci dan kurang memanfaatkan teks sebagai contoh untuk melatih keterampilan berbahasa serta terjadi kesalahan dalam memahami penjelasan tata bahasa dari guru oleh siswa. Beberapa permasalahan lain yang ditemukan termasuk kurangnya variasi dalam ritme dan metode pembelajaran, tahapan pembelajaran yang tidak lengkap, ketergantungan guru pada buku teks yang mengurangi perhatian pada siswa, kurangnya intensitas pertanyaan spontan, kurangnya profesionalitas dalam mengatur suara dan pandangan mata guru, tidak adanya fokus pada keterampilan berbahasa serta penggunaan Bahasa Indonesia yang cukup dominan.

Menurut (Brown H. D., 2006) pengajaran berfungsi untuk membimbing dan memfasilitasi pembelajaran, yang memungkinkan pembelajar untuk belajar, serta mengkondisikan aktivitas pembelajaran. (Saville-Troike, 2012) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa kedua atau Second Language Acquisition/SLA mengacu pada

proses belajar individu dan kelompok yang sedang mempelajari bahasa lain, setelah mempelajari bahasa pertama dengan proses yang sama dengan saat belajar bahasa sewaktu anak-anak. Para ahli di bidang pembelajaran bahasa Mandarin menyatakan bahwa pembelajar bahasa Mandarin di Indonesia belajar bahasa Mandarin dengan lingkungan berbahasa yang terbatas. Menurut (徐子量, 2005) metode pembelajaran yang tepat berperan sebagai alat untuk mengembangkan dan mewujudkan proses pembelajaran yang ideal agar capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pengetahuan bahasa Mandarin yang perlu dimiliki pelajar meliputi fonetik, kosakata, tata bahasa dan Hanzi dan keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki pelajar meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. (Zhang Hesheng, 2013) memaparkan prinsip pembelajaran fonetik meliputi demonstrasi dan peniruan sebagai metode pengajaran yang utama, dan teori fonetik sebagai elemen pendukung; dimulai dari materi yang mudah, diajarkan secara bertahap dari materi yang mudah sampai ke materi yang lebih sulit; pengetahuan lama sebagai dasar dalam mengajarkan pengetahuan baru; menitikberatkan pada materi yang sulit; integrasi pembelajaran fonetik dan huruf agar lebih mudah diingat; memperbaiki pelafalan yang salah pada waktu yang tepat. Sedangkan (Zhang Hesheng, 2013) memaparkan bahwa prinsip pembelajaran tata bahasa terdiri dari: efisiensi waktu untuk menjelaskan materi dan efektifitas latihan; dari materi sederhana ke materi yang lebih rumit; pembagian tahap pembelajaran

untuk materi yang rumit; melakukan praktek penggunaan bahasa. (Chen Xuechao, 2011) memaparkan prinsip pembelajaran kosakata terdiri dari: kejelasan dalam urutan pembelajaran, menonjolkan poin yang penting; kombinasi penjelasan dan latihan, dengan mengutamakan latihan; menentukan fokus pembelajaran (Chen Xuechao, 2011) memaparkan prinsip pembelajaran huruf Han terdiri dari: membantu siswa mengatasi perasaan takut terhadap pembelajaran huruf Han, memberikan pemahaman mengenai karakteristik integrasi komponen huruf Han dan aturan penulisan huruf, memanfaatkan konsep “liushu 六书” secara maksimal, menjadikan kata sebagai basis pengajaran huruf Han, perbanyak menulis dan latihan. (Zhang Hesheng, 2013) memaparkan pelafalan konsonan, vokal dan nada yang terdiri dari metode deskripsi perbandingan 对比描述法, hembusan nafas 气息感应法, komposit 拼合法, eksagerasi 过度法, hiperbola 夸张法, peragaan 演示法, peragaan tangan 手势法, membaca 认读法, substitusi 替换练习, menyimak dan membedakan 听辨练习、meniru 模仿练习, gambar posisi lidah 舌位图示法, mengamati dan membedakan antar peragaan 对比演示法, transisi 过度法, angkat kepala 仰头法, gambar, peragaan tangan 手势法, peragaan kepala 头势法, merangkai nada 带音法. (Chen Xuechao, 2011) memaparkan metode pengajaran kosakata terdiri dari pendekatan nonverbal (metode obyek fisik 实物法, demonstrasi 演示法, konteks situasi 场景法, multimedia 多媒体) dan pendekatan verbal (metode

penerjemahan 对译法 / 翻译法, definisi 定义解释法, homonim 同义翻译解释法, contoh 举例解释法, perluasan 扩展法, ekspansi 类推法, dan pengarahan terarah 诱导法).(Zhang Hesheng, 2013) memaparkan metode pengajaran tata bahasa meliputi metode simpulan 归纳法, deduktif 演绎法, konteks berbahasa 情景法, perbandingan 对比法, penemuan 发现法, petunjuk gambar 图示法, formula 公式法, penerjemahan 翻译法, asosiasi 以旧带薪法 dan komprehensif 综合法. (Chen Xuechao, 2011) memaparkan metode pengajaran tata bahasa Mandarin meliputi latihan mekanis 机械性练习 (pengulangan 重复练习, substitusi 替换练习, perluasan 扩展练习, dan transformasi bentuk kalimat 变换句型练习); latihan pemahaman 理解练习, (membedakan benar atau salah 判断正误, memilih kalimat yang benar 选择, membentuk kata menjadi kalimat 组词成句, kolokasi 搭配练习 dan menerjemahkan 翻译); latihan penggunaan 运用练习 (bertanya dengan kata tertentu 定向问答, membuat kalimat 造句, mendeskripsikan 描述, dan menceritakan 叙述); latihan simpulan 总结性练习 (meminta siswa untuk menceritakan kembali dan mengulang pelajaran)

(Chen Xuechao, 2011) mendeskripsikan metode pengajaran Hanzi meliputi goresan 笔画 (menampilkan goresan, memperkenalkan nama goresan dan memperlihatkan cara penulisan goresan); urutan penulisan 笔顺 (menulis urutan penulisan suatu huruf

langkah per langkah, menuliskan urutan dengan menggunakan angka sesuai dengan urutan langkah penulisan).

Menurut (Dr. Hj. Helmiati, 2013) *micro teaching* adalah suatu metode latihan yang disesuaikan dengan menyederhanakan dan memperkecil aspek pembelajaran dan penerapan keterampilan mengajar tertentu untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan guru dengan tepat yang memungkinkan penguasaan keterampilan mengajar secara bertahap. Manfaat *micro teaching* yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mempraktekkan metode dan strategi baru dalam lingkungan yang mendukung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa yang mengambil “micro teaching” dan alasan pemilihan dan penggunaan metode tersebut, dengan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar observasi dan kuesioner, yang digunakan untuk mendata metode-metode pembelajaran yang diimplementasikan di kelas, langkah-langkah pembelajaran dan alasan pemilihan dan penggunaan metode tersebut. Obyek penelitian ini adalah rekaman video praktek micro-teaching di kelas dan video mengajar daring mahasiswa peserta mata kuliah “*micro teaching*” pada prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura berjumlah 30 video, yang dikumpulkan dalam TA 2022/2023 dan TA 2023/2024. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data yang diperoleh dari observasi dan

survei, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui kecenderungan penggunaan metode pembelajaran tertentu dan motifnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Yang Digunakan dalam MK *Micro Teaching*

Berdasarkan pendataan dan analisa terhadap 30 rekaman video diperoleh hasil bahwa metode pengajaran kosakata yang paling lazim digunakan secara berurutan adalah metode penerjemahan, metode gambar dan metode ilustrasi/ccontoh. Metode pengajaran tata bahasa yang digunakan adalah metode rumus, metode deduktif 演绎法 (dari rumus ke pemberian contoh), dan metode gambar. Untuk mengajarkan teks bacaan, guru menerapkan metode komprehensif yaitu suatu metode pengajaran keterampilan membaca yang holistik termasuk pemahaman dan interpretasi teks. Pengajaran Hanzi dilakukan dengan menyalin goresan 摹写法, menuliskan Hanzi sesuai dengan urutan, dan menyebutkan nama goresan yang ada dalam urutan penulisan tertentu 指点法. Secara spesifik metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam kelas *micro teaching* dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Metode penerjemahan digunakan untuk menjelaskan arti dan penggunaan kosakata, isi bacaan, tata bahasa dan Hanzi. Kosakata diketik dalam PPT dan ditampilkan menggunakan proyektor.



Gambar 1
PPT 《我想喝茶》

Bentuk lain PPT yang digunakan adalah menampilkan huruf dan pinyin saja, menampilkan gambar dan huruf saja, atau hanya memotret daftar kosakata dari buku.



Gambar 2
Contoh Tampilan PPT

(2) Metode penerjemahan juga sering dikombinasikan dengan metode gambar dan ilustrasi. Contohnya saat guru mikro menjelaskan kata “糖果” (permen), guru menampilkan gambar “permen” dengan urutan pengajaran: guru mendemostrasikan pelafalan kata, meminta siswa untuk mengikuti guru membaca, bertanya kepada siswa arti kata yang dibaca, menjelaskan dan memberikan contoh dengan menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 3
Tampilan PPT kata “糖果”

Metode pengajaran yang disarankan untuk kata “糖果” adalah metode

gambar (Gb 4). Guru cukup menampilkan gambar permen tanpa menyertakan gambar “anjing” agar siswa tidak terkecoh dengan tampilan PPT yang diberikan. Tampilan PPT yang disarankan dapat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4
Tampilan PPT kata “糖果”

(3) Beberapa guru menjelaskan kata baru dengan menggunakan bahasa Mandarin, namun bahasa yang dipergunakan oleh guru tersebut justru memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan siswa. Contohnya guru mikro menjelaskan arti kata “药”: guru menampilkan 2 gambar yaitu di gambar obat dalam bentuk pil dan gambar obat batuk tradisional. Setelah mengarahkan siswa menyebutkan kata “西药” dan “中药”, guru memberikan penjelasan dalam bahasa Mandarin sewaktu berobat dimana akan mendapatkan jenis obat apa, manfaat obat Chinese dan pandangan masyarakat terhadap obat Chinese.



Gambar 5
PPT untuk kata “西药”、“中药”

Untuk menjelaskan arti kedua kosakata ini ada 2 hal yang perlu diperhatikan, yaitu kesesuaian gambar dan ketepatan penjelasan. “中药” atau

obat Chinese adalah obat-obatan yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional Tiongkok, yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti tanaman, hewan, atau mineral, dan diproses sesuai dengan metode yang telah ditentukan dalam pengobatan tradisional Tiongkok. Gambar yang lebih sesuai untuk kata “中药” adalah obat-obatan yang terdiri dari tanaman, hewan, atau mineral.



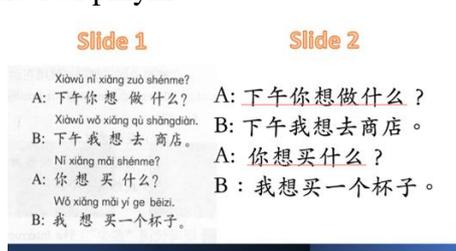
Gambar 6
Tampilan PPT untuk kata “中药”

Guru mikro tidak perlu menjelaskan secara mendetil mengenai fungsi dan asal muasal “中药” dengan menggunakan bahasa Mandarin, sebab itu informasi tersebut tidak mampu dipahami oleh siswa pada tahap awal pembelajaran bahasa Mandarin. Pada tahapan ini, siswa perlu mempelajari pengetahuan dan keterampilan dasar berbahasa terlebih dahulu.

(4) Interaksi yang terjadi di dalam kelas hanya berupa interaksi sepihak. Guru cenderung dominan dalam memberikan penjelasan dan siswa hanya merespon dengan jawaban ya atau tidak.

(5) Pembelajaran bacaan yang dilakukan meliputi menampilkan bacaan dengan PPT atau dengan tangkapan layar buku, guru membaca dan siswa menyimak, siswa mengikuti guru membaca teks, siswa membaca secara bergiliran dan guru menerjemahkan isi bacaan. Ada 2 hal yang perlu diperhatikan agar

efektivitas pengajaran teks meningkat yaitu teks bacaan sebaiknya diketik kembali, terutama jika teks bacaan menampilkan Hanzi dan pinyin. Guru dapat membuat 2 slide yang berbeda: slide 1 memuat teks Hanzi dan pinyin; slide 2 memuat teks bacaan tanpa disertai pinyin.



Gambar 7
PPT teks bacaan Disarankan

Yang kedua adalah guru tidak perlu menjelaskan arti teks baris perbaris. Setelah mempelajari kosakata, siswa yogyanya dapat memahami 70 – 80% isi bacaan. Untuk menguji tingkat pemahaman siswa terhadap isi teks bacaan, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Jika perlu, guru dapat meminta siswa untuk menerjemahkan isi teks bacaan secara bergiliran atau bersama-sama. Namun, menerjemahkan ini bukanlah sesuatu yang mutlak, sebab kemampuan berbahasa yang ingin dicapai pada tingkat mandarin dasar belum mencakup unsur keterampilan menerjemahkan.

(6) Latihan membaca sebaiknya dilakukan setelah siswa memahami isi teks bacaan, sehingga pembelajaran membaca menjadi pembelajaran yang bermakna.

(7) 3 bentuk pembelajaran tata bahasa yang dilakukan oleh guru *micro teaching*, yaitu guru menjelaskan makna dan penggunaan tata bahasa dari buku; meminta siswa membaca penjelasan dalam bahasa Mandarin,

dan kemudian menjelaskan materi dalam bahasa Indonesia sambil memberikan contoh kalimat; guru menggunakan rumus tata bahasa, menjelaskan struktur kalimat, dan mengajak siswa membuat kalimat berdasarkan contoh yang disajikan atau gambar. Misalnya, menggunakan PPT dengan contoh kalimat seperti “她买了不少衣服” untuk menjelaskan konsep tata bahasa kepada siswa.



Gambar 8

Tampilan PPT Tata Bahasa

Pada prinsipnya, metode pengajaran dan langkah-langkah pembelajaran tata bahasa yang diadopsi oleh guru mikro tergolong baik. Pendekatan bertahap untuk menguraikan struktur kalimat dan mengajarkan susunan kalimat yang tepat sesuai dengan tata bahasa Mandarin dengan baik telah diterapkan dalam pengajaran. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru mikro dalam pembelajaran, yaitu: (a) harus memilih kata-kata dengan hati-hati saat menjelaskan materi dalam bahasa Mandarin untuk menghindari kebingungan siswa; (b) menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa saat memberikan arahan; (c) memperbanyak variasi latihan untuk melatih keterampilan siswa dalam menggunakan tata bahasa; (d) menghindari pengulangan penjelasan dalam bahasa Mandarin dan bahasa

Indonesia. Jika penjelasan dalam bahasa Mandarin sulit dipahami oleh siswa, guru dapat beralih ke bahasa Indonesia secara proporsional.

(8) Pengajaran Hanzi yang dilakukan oleh guru dalam kelas mikro teaching terbagi menjadi dua jenis: (1) menjelaskan langkah penulisan Hanzi dan meminta siswa menuliskannya di papan tulis; (2) menampilkan langkah penulisan Hanzi di PPT dalam bentuk gif, meminta siswa mengamati, dan menuliskan huruf tersebut di atas papan tulis.



Gambar 9
Hanzi dengan gambar gif



Gambar 10
Menulis Hanzi di Papan Tulis

Pembelajaran Hanzi tidak hanya terfokus pada goresan dan langkah-langkah penulisan, melainkan juga pentingnya pengajaran tentang komposisi, komponen, radikal, serta penggunaan radikal untuk memahami makna dan pelafalan huruf. Sesuai dengan Capaian Pembelajaran Kelas 11-12 yang tercantum dalam tautan <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-mandarin/fase-f>: "Pada akhir fase F,

siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan teks interaksional dan transaksional, baik secara lisan maupun tulisan dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan, dan pengetahuan lintas budaya sesuai konteks penggunaannya. Siswa menggunakan kosakata dan struktur tata bahasa untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis setara HSK 1 atau CEFR A1." Rincian Capaian Pembelajaran pada aspek "menulis" mencakup: Siswa mampu menulis Hanzi dasar sesuai dengan aturan penulisan yang tepat, termasuk arah goresan, urutan goresan, komposisi, dan radikal dengan penguasaan 100-300 kosakata terkait kehidupan sehari-hari dan kehidupan di sekolah.

Oleh karena itu, penting pula untuk mengarahkan siswa agar berlatih menulis Hanzi secara berulang-ulang sehingga dapat menguasai cara menulis huruf tanpa harus melihat contoh. Penggunaan Hanzi juga meliputi kemampuan membaca huruf, kata, kalimat, dan mengarang. Keterampilan membaca dan mengarang dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan radikal dan komponen huruf untuk menafsirkan arti serta pelafalan huruf. Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pengajaran di mata kuliah *micro teaching* dan rekaman videonya, disadari bahwa latihan-latihan dalam pembelajaran Hanzi kurang beragam, sehingga mengakibatkan kurangnya daya tarik dan ketepatan fokus, sehingga diperlukan variasi yang lebih baik dalam latihan pembelajaran ini untuk menjadikannya lebih menarik dan spesifik.

(9) Tidak ada alokasi waktu khusus untuk melatih pelafalan siswa. Guru melatih pelafalan siswa dengan memberikan contoh cara membaca kata, kalimat dan bacaan. Jika terjadi kesalahan pelafalan, guru segera mengingatkan, mendemonstrasikan cara melafalkan yang benar, dan meminta siswa untuk mengulangnya.

2. Alasan Pemilihan Metode Pembelajaran

Berdasarkan uraian data yang disajikan dan hasil wawancara dengan lima mahasiswa yang mengikuti *micro teaching* pada semester genap tahun akademik 2023/2024 diketahui bahwa hanya ada tiga metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran kosakata, tata bahasa, dan bacaan yaitu metode penerjemahan, gambar dan contoh. Alasan yang menjadi dasar guru *micro teaching* untuk menggunakan metode penerjemahan adalah guru lebih yakin bahwa siswa lebih memahami penjelasan dengan menggunakan bahasa ibu, guru lebih leluasa dalam menyampaikan materi tanpa terkendala oleh keterbatasan penguasaan bahasa Mandarin, guru tidak perlu mempertimbangkan pilihan kata, tata bahasa, dan tingkat kesulitan bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi serta guru tidak perlu memperhatikan ketepatan pelafalannya. Kesalahan atau kekeliruan dalam pelafalan dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap konteks atau materi yang disampaikan. Metode ini juga mempersingkat waktu penyampaian materi dan mengurangi persiapan guru dalam menyusun kalimat pengantar untuk menjelaskan materi.

Metode kedua yang sering digunakan oleh guru *micro teaching*

adalah metode gambar. Pilihan ini didasarkan pada sifat konkret gambar yang memungkinkan siswa untuk menafsirkan arti kata dan kalimat dengan melihat gambar yang disediakan. Penggunaan gambar juga mampu menarik perhatian, minat, dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran. Penggunaan gambar dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengarahkan siswa dalam membuat kalimat.

Metode ketiga yang diterapkan adalah metode contoh/ilustrasi. Guru *micro teaching* memilih metode ini terutama karena arahan dari dosen pengampu mata kuliah mikro teaching untuk menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar di dalam kelas. Dalam metode ini, siswa diberikan contoh terkait materi yang disampaikan untuk memperjelas pemahaman mereka serta untuk membantu mereka menggunakan materi tersebut dalam kalimat. Dengan adanya contoh, siswa bisa berlatih dan menerapkan materi yang diajarkan. Namun, dalam praktiknya, terdapat kasus di mana pilihan kata dan struktur bahasa yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa siswa. Akibatnya, siswa justru mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan.

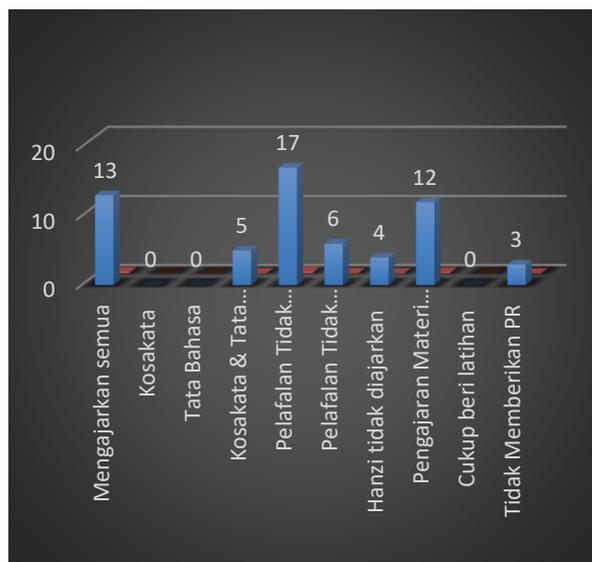
Metode pengajaran Hanzi yang digunakan dalam kelas mikro ini adalah menjelaskan langkah-langkah penulisan Hanzi sesuai urutan penulisan dan melakukan demonstrasi. Guru mikro cenderung hanya memusatkan perhatian pada aspek penulisan Hanzi, menganggap bahwa inti dari pembelajaran Hanzi adalah melatih kemampuan siswa dalam menuliskan kembali Hanzi yang telah

dipelajari, dan mengabaikan elemen lain dari Hanzi yang perlu dipelajari.

Selama praktik *micro teaching*, empat dari lima guru menggunakan beragam metode pengajaran secara bersamaan dalam satu pertemuan. Beberapa menggabungkan metode penerjemahan dan gambar, beberapa yang lain mengombinasikan metode gambar, penerjemahan, dan ilustrasi, sementara yang lain mencampur metode penerjemahan dengan ilustrasi. Pendekatan ini digunakan oleh guru untuk memastikan siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan, memberikan penguatan dan pengulangan materi, dan memastikan materi telah tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Dalam praktik pengajaran oleh guru *micro teaching*, fokus utama dalam setiap sesi tampaknya terarah pada pembelajaran kosakata dan bacaan. Penjelasan mengenai tata bahasa terkadang hanya dilakukan secara singkat atau langsung melalui latihan-latihan yang terdapat dalam buku teks. Pembelajaran Hanzi dan pelafalan seringkali terabaikan dalam sesi pengajaran. Guru hanya meminta siswa untuk memperhatikan cara penulisan Hanzi melalui tayangan gambar bergerak dalam presentasi tanpa melibatkan siswa dalam praktik menulis ulang, atau hanya meminta siswa menirukan cara penulisan Hanzi berdasarkan materi yang dipresentasikan dan membaca kosakata dan teks bacaan saja. Bahkan, dalam beberapa kasus, pembelajaran tentang Hanzi dilewati oleh guru.

Berdasarkan analisis data kuesioner yang diisi oleh 20 responden guru *micro teaching*, diperoleh informasi sebagai berikut:



Grafik 1.
Persepsi Guru Mikro

Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Mandarin yang diterapkan dalam sesi *Micro Teaching* tergolong baik dari segi kelengkapan materi, jalannya langkah-langkah pembelajaran, serta pendekatan yang mengintegrasikan pelafalan ke dalam proses pembelajaran lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Praktik mata kuliah *micro teaching* tidak mampu sepenuhnya mencerminkan kondisi kelas sebenarnya. Salah satu faktornya adalah peran siswa dalam kelas *micro teaching* diisi oleh teman sejawat yang mengambil mata kuliah yang sama. Hal ini menyebabkan tidak diperoleh gambaran penuh tahapan perkembangan kognitif, sikap, dan aspek intelektual dari siswa yang sebenarnya. Meski demikian, mata kuliah *micro teaching* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk

mengaplikasikan teori dan metode pengajaran yang mereka pelajari.

Hasil observasi dan analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi guru *micro teaching* belum sepenuhnya memanfaatkan beragam metode pengajaran dalam pengajaran kosakata, bacaan, tata bahasa, dan Hanzi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Metode pengajaran yang digunakan cenderung terbatas, dan ada kecenderungan guru mikro terlalu mengandalkan metode penerjemahan dalam proses pengajaran. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan berbahasa Mandarin guru.

Observasi yang dilakukan juga menunjukkan kondisi bahwa ketepatan pelafalan, penggunaan tata bahasa yang tepat, serta pemilihan kosakata yang sesuai, juga menjadi kendala dalam kelas. Penggunaan metode gambar dan ilustrasi belum maksimal karena bahasa Mandarin yang digunakan sebagai bahasa pengantar seringkali lebih sulit bagi siswa.

Pembelajaran Hanzi juga perlu dikembangkan dengan lebih variatif, tidak hanya terfokus pada urutan penulisan huruf. Guru perlu membimbing siswa dalam menganalisis radikal, komponen, struktur, dan teori pembentukan Hanzi untuk mempercepat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Interaksi yang lebih aktif dan efektif antara guru dan siswa perlu ditingkatkan. Guru dapat meningkatkan interaksi dengan memberikan pertanyaan yang lebih singkat dan berjenjang, memberikan kerangka kalimat atau kata, dan memberikan waktu yang cukup bagi

siswa untuk berpikir dan menjawab pertanyaan yang diajukan.

Saran

Micro teaching merupakan langkah awal praktik mengajar yang diberikan kepada mahasiswa setelah mereka mempelajari teori-teori pembelajaran dan metode pengajaran. Pembaharuan dan peningkatan mata kuliah mikro teaching di masa depan sangat penting agar mahasiswa dapat mengaplikasikan dan mendapatkan pengalaman mengajar yang diperlukan saat mereka terlibat dalam (PPL) di sekolah. Perlu sinergi antara dosen yang memberikan materi terkait pembelajaran dan pengajaran kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah pengajaran, agar mereka dapat memahami, memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat di dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. D. (2006). *Principles of Language Learning And Teaching*. Pearson Education.
- Saville-Troike, M. (2012). *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge University Press.
- 徐子量. (2005). *使用对外汉语教学法 (Practical Chinese Teaching Method)*. Peking University Press.
- Zhang Hesheng, 张. (2013). *Hanyu Keyi Zheyang Jiao_Yuyan Yaosu Pian*. Beijing: Shangwu Publishing.
- Chen Xuechao, 陈. (2011). *Teaching Method Of Chinese Language*. Shanxi Shifan Daxue.
- Dr. Hj. Helmiati, M. (2013). *Micro Teaching (Melatih*

Keterampilan Dasar
Mengajar). Yogyakarta:
Aswaja Pressindo.

Han Jinling, 韩. (Desember 2021). 《对外汉语课堂教学方法》课程实践模式探索——以广西外国语学院为例. *China Academic Journal Electronic Publishing House*, 104-106.

Liu Lining, 刘. (Maret 2010, Vol 8 No 2). Observasi dan Analisis Kondisi Pembelajaran dalam Kelas Bahasa Mandarindi Indonesia 印尼华文课堂教学问题观察及探讨. *Yunnan Shifan Daxue Xuebao*, 87-92.